

ANALISIS MAKNA *BODY SHAMING* DALAM FILM “*IMPERFECT: KARIR, CINTA, & TIMBANGAN*” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

(Skripsi)

Oleh

M. Fibran Dion Zahputra

1746031024



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS MAKNA BODY SHAMING DALAM FILM “IMPERFECT: KARIR, CINTA, & TIMBANGAN” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Oleh:

M. Jibran Dion Zahputra

Dalam kehidupan sehari-hari, penilaian terhadap penampilan fisik sering menjadi perbincangan ringan, terutama di era digital yang memunculkan fenomena body shaming di media sosial. Sutradara Ernest Prakasa mengadaptasi novel Meira Anastasia ke dalam film "Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan," yang mengajak penonton untuk menerima dan mencintai diri sendiri di tengah standar kecantikan yang tidak realistis. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengeksplorasi makna body shaming dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menyoroti tekanan sosial terkait standar kecantikan, dengan karakter utama, Rara, menghadapi body shaming karena penampilannya dianggap tidak sesuai norma. Film ini secara tegas menggambarkan dampak negatif body shaming terhadap kondisi mental dan memberikan pesan tentang pentingnya menerima dan mencintai diri sendiri tanpa terpaku pada ekspektasi fisik yang tidak realistis. Melalui metode semiotika, penelitian ini mengungkapkan makna teks body shaming dalam elemen visual dan dialog film. Simpulan dari hasil penelitian ini yakni dampak psikologis dari ekspolitas bentuk tubuh yang digambarkan dalam film yang menimbulkan norma-norma kecantikan dilingkungan sosial menciptakan tekanan besar, terutama pada perempuan, mengubah persepsi tubuh, dan menimbulkan dampak negatif.

Kata kunci: Film "Imperfect", Analisis Semiotika, Body Shaming, Bentuk Tubuh.

ABSTRACT

ANALYZING THE MEANING OF BODY SHAMING IN THE MOVIE "IMPERFECT: CAREER, LOVE, & THE SCALE" (ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS)

By:

M. Jibrán Dion Zahputra

In everyday life, judgment of physical appearance often becomes a lighthearted conversation, especially in the digital era that has given rise to the phenomenon of body shaming on social media. Director Ernest Prakasa adapted Meira Anastasia's novel into the movie "Imperfect: Career, Love, & Scales," which invites the audience to accept and love themselves in the midst of unrealistic beauty standards. This study uses Roland Barthes' semiotic analysis to explore the meaning of body shaming in the movie. The results show that the movie highlights the social pressure related to beauty standards, with the main character, Rara, facing body shaming because her appearance is deemed not up to the norm. The movie explicitly depicts the negative impact of body shaming on mental state and provides a message about the importance of accepting and loving oneself without fixating on unrealistic physical expectations. Through the semiotic method, this research reveals the meaning of body shaming text in the visual elements and dialog of the film. The conclusion from the results of this study is that the psychological impact of body shape polarity depicted in the film which raises beauty norms in the social environment creates great pressure, especially on women, changes body perception, and has a negative impact.

Keywords: *Movie "Imperfect", Semiotic Analysis, Body Shaming, Body Shape.*

ANALISIS MAKNA *BODY SHAMING* DALAM FILM “*IMPERFECT: KARIR, CINTA, & TIMBANGAN*” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Oleh

M. Fibran Dion Zahputra

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS MAKNA BODY SHAMING DALAM FILM “IMPERFECT: KARIR, CINTA, & TIMBANGAN” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Nama Mahasiswa : **M. Fibran Dion Zahputra**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1746031024**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.

NIP. 197507152008121002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

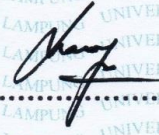
Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.

NIP. 198007282005012001

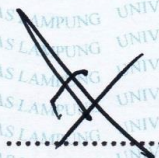
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.I.P., M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001**



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Desember 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Jibran Dion Zahputra
NPM : 1746031024
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Nusa Indah Gg. Bunga Mayang No. 22, Enggal
No. Handphone : (+62) 882-6995-6918

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Analisis Makna Body Shaming Dalam Film "Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan" (Analisis Semiotika Roland Barthes)**" adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 11 Desember 2023
Yang membuat pernyataan,



M. Jibran Dion Zahputra
NPM 1746031024

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap M. Jibrán Dion Zahputra, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 3 Juni 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, anak laki-laki dari seorang ibu bernama Emi Wati. Penulis menyelesaikan Pendidikan di SD N 2 Rawa Laut pada tahun 2011, SMP N 25 Bandar Lampung pada tahun 2014, SMA N 10 Bandar Lampung pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif bekerja di perusahaan PT. Tauba Zakka Atkia cabang Lampung sebagai administrasi berkas serta pramuwisata dan umroh. Kemudian sebagai anggota bidang Advertising HMJ Ilmu Komunikasi. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tlogo Rejo, Kecamatan Rawajitu Utara, Kabupaten Mesuji pada Januari-Februari 2020 dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kepolisian Daerah (POLDA) Lampung Bidang Hubungan Masyarakat pada bulan September-Oktober 2020.

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk :
Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT.,
Ibu saya.

Kakak-adik, dan sanak keluarga tersayang.

Serta diri saya sendiri.

MOTTO

**“If you brave enough to say goodbye,
life will reward you with a new hello!”**

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin, Puji Syukur kepada Allah SWT., karena berkat penyertaan dan bimbingannya penelitian dengan judul Analisis Makna Body Shaming Dalam Film “Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan” (Analisis Semiotika Roland Barthes) ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan doa, bantuan dan semangat kepada penulis, yaitu :

1. Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa atas segala penyertaan, perlindungan serta berkat yang tak berkesudahan kepada penulis
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Ibu Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi atas kesediaan, kesabaran dan keiklasannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik serta ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat kepada penulis.
6. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah bersedia menjadi dosen penguji serta membantu memberikan saran, kritik dan masukan yang membangun terhadap skripsi ini.

7. Kepada orang tua penulis Ibunda (Emi Wati) dan Kakak, Abang, dan Adik penulis (Lavenia Carla Chintya, M. Alrifco Agmi Purba Panji P, M. Alva Dino Cevtiandro) yang selalu memberikan dukungan semangat serta bekerja keras untuk kebutuhan penulis juga tiada hentinya mendoakan penulis agar selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan studi.
8. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
9. Teman – teman seperjuangan penulis : Clara, Fenty, Fermitha, dan Winda. Terima kasih sudah selalu menemani serta sabar dan menjadi bagian kenangan indah penulis selama masa perkuliahan.
10. Sahabat SMP penulis : Nyanyu Mita Pratiwi. Terima kasih telah memberikan semangat kepada penulis selama penulis menempuh studi.
11. Teman – teman kelas Paralel dan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung khususnya Angkatan 2017 yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi.
12. Serta untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak.
13. Last but not least, saya ingin berterima kasih kepada diri sendiri.. Terima kasih untuk diriku yang sudah berjuang sampai dititik ini dengan segala rintangan internal selama pandemi covid-19 hingga sekarang penulis sudah berada dititik akhir tanpa kata menyerah. Karena pada akhirnya, semuanya akan kita lalui sendiri.

Bandar Lampung, 15 Desember 2023
Penulis,

M. Jibran Dion Zahputra

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Pikir.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Kajian Konseptual	11
2.2.1 Film	11
2.2.2 Aspek-Aspek Dalam Film.....	15
2.2.3 Konsep Dasar Film sebagai Komunikasi Media Massa.....	24
2.2.4 Pesan Verbal dan Nonverbal dalam Komunikasi.....	27
2.2.5 Teori Semiotika.....	29
2.2.6 Semiotika Roland Barthes.....	32
2.2.7 Kajian Tentang <i>Body shaming</i>	37
2.2.8 Teori Feminisme	39
2.2.8.1 Feminisme Sosial	40
2.2.9 Pesan Denotatif dan Konotatif	43

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1	Tipe Penelitian.....46
3.2	Fokus Penelitian46
3.3	Sumber Data46
3.4	Teknik Pengambilan Data47
3.5	Teknik Analisis Data48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Analisis Makna <i>Body shaming</i> Dalam Film <i>Imperfect</i>51
4.2	Pembahasan78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan.....93
5.2	Saran94
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	13
Tabel 1.2 Elemen-Elemen dalam Gambar	23
Tabel 2.1 Perbandingan antara Konotasi dan Denotasi	51
Tabel 4.1 Tangkap Layar <i>Scene</i> Kesatu	57
Tabel 4.2 Tangkap Layar <i>Scene</i> Kedua.....	60
Tabel 4.3 Tangkap Layar <i>Scene</i> Ketiga	62
Tabel 4.4 Tangkap Layar <i>Scene</i> Keempat.....	64
Tabel 4.5 Tangkap Layar <i>Scene</i> Kelima	66
Tabel 4.6 Tangkap Layar <i>Scene</i> Keenam.....	68
Tabel 4.7 Tangkap Layar <i>Scene</i> Ketujuh	70
Tabel 4.8 Tangkap Layar <i>Scene</i> Kedelapan.....	72
Tabel 4.9 Tangkap Layar <i>Scene</i> Kesembilan.....	75
Tabel 4.10 Tangkap Layar <i>Scene</i> Kesepuluh.....	77
Tabel 4.11 Tangkap Layar <i>Scene</i> Kesebelas.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir (Hasil Olahan Peneliti 2022).....	12
Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes	45
Gambar 3.1 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes	48
Gambar 4.1 Suasana Pekarangan Rumah Siang Hari	56
Gambar 4.2 Suasana Makan Malam Di Meja Makan	59
Gambar 4.3 Suasana Makan Santai Di Ruang Tamu Rumah	61
Gambar 4.4 Suasana Makan Santai Di Ruang Tamu Rumah	61
Gambar 4.5 Suasana Makan Santai Di Ruang Tamu Rumah	61
Gambar 4.6 Suasana Kamar Di Pagi Hari.....	63
Gambar 4.7 Suasana Ramai Di Dapur Rumah.....	65
Gambar 4.8 Suasana Malam Hari Di Parkiran Gedung.....	67
Gambar 4.9 Suasana Pagi Di Meja Makan Rumah.....	69
Gambar 4.10 Suasana Pagi Di Meja Makan Rumah.....	69
Gambar 4.11 Suasana Pagi Di Meja Makan Rumah.....	69
Gambar 4.12 Suasana Malam Hari Di Dalam Kamar.....	71
Gambar 4.13 Suasana Malam Hari Di Dalam Kamar.....	72
Gambar 4.14 Suasana Malam Di Warung Kaki Lima Pinggir Jalan	74
Gambar 4.15 Suasana Dapur Rumah Siang Hari	76
Gambar 4.16 Suasana Dapur Rumah Siang Hari	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penilaian terhadap fisik seringkali kita temui dalam keseharian, bahkan seringkali dijadikan basa-basi. Seperti halnya saat bertemu kembali dengan teman atau sanak saudara yang sudah lama tidak berjumpa baik penilaian secara positif atau bahkan negatif. Di era digital ini kebiasaan mengomentari penampilan fisik semakin tinggi (Muhajir, 2019). *Body shaming* menurut kamus living oxford merupakan tindakan atau praktik mempermalukan seseorang dengan membuat komentar mengejek atau mengkritisi bentuk atau ukuran tubuh mereka. Perilaku *Body shaming* banyak di temukan di dunia maya seperti media sosial. Kebiasaan tersebut nampaknya sangat mudah dilakukan oleh manusia sekarang ini, karena kebebasan dan ketersediaan ruangruang publik yang sangat massif (Marsha dkk, 2019).

Korban *body shaming* dari tahun ke tahun terus meningkat, ujaran kebencian yang dilontarkan juga semakin beragam. Ditahun 2021 kejadian kasus *body shaming* (penghinaan fisik) yang tidak menyenangkan datang dari Nurul Akmal seorang atlet angkat besi. Dalam siaran langsung di Instagram @timindonesiaofficial, lifter yang akrab dipanggil Amel ini menjadi atlet

ketiga yang muncul dalam sesi penyambutan dan mengambil karangan bunga. Kemudian ia mendapat celetukan yang kurang pantas dari salah satu oknum yang hadir pada acara tersebut. "Yang paling kurus," ucap oknum tak bertanggung jawab tersebut. Diketahui Nurul Akmal mewakili Indonesia di angkat besi nomor +87 kg putri. Wanita asal Aceh itu berada di posisi kelima usai menyelesaikan total angkatan 256 kg (115 kg snatch serta 141 kg *clean and jerk*). Potongan kejadian tersebut diunggah oleh beberapa akun media sosial dan menjadi viral. (Kompas.com, 2021).

Perilaku mengomentari bentuk fisik orang lain merupakan tindakan *bullying* yang berdampak besar terhadap kondisi mental seseorang. Dalam jurnal (Chairani, 2018) *Body shaming* juga memiliki ciri-ciri seperti mengkritik penampilan sendiri, melalui sebuah penilaian atau perbandingan dengan orang lain. "seperti saya sangat jelek dibanding dia." Mengkritik penampilan orang lain didepan mereka "dengan paha itu, anda tidak akan pernah mendapat teman kencan." Mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan mereka "apakah anda melihat apa yang dia kenakan hari ini? Tidak menyanjung" (Vargas, 2015). Perasaan negatif yang semakin menumpuk ini akan membuat seseorang mengalami depresi, dimana hidup terasa sangat menyedihkan dan tidak ada orang lain yang mau menerima dirinya apa adanya. Tidak bisa dipungkiri bahwa *body shaming* bisa terjadi pada siapa saja, baik pria maupun wanita. Bahkan para pelaku *body shaming* tidak memandang usia.

Dengan banyaknya kasus *body shaming* ini, banyak seniman maupun sutradara dalam perfilman membuat sebuah cerita yang berhubungan dengan

body shaming, salah satunya Film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*. Film merupakan salah satu media massa komunikasi yang memiliki fungsi menyampaikan informasi, hiburan dan pesan dari sutradara untuk disampaikan kepada penonton atau publik. Hal ini dilihat cukup efektif dan mudah dalam penyampaian pesan karena individu terbiasa untuk melihat dan mendengarkan sehingga diyakini penyampaian pesan melalui film dianggap cukup efektif. Namun, penonton sebagai penikmat film cenderung beranggapan bahwa film hanya dilihat sebagai hiburan semata. Keberadaan film digunakan untuk mensosialisasikan budaya, politik, pendidikan, keindahan alam, dan relasi.

Terciptanya suatu seni pemeranan atau yang dinamakan dengan film merupakan suatu karya hasil dari orang-orang yang memiliki kreatifitas dengan profesionalitas dibidangnya, film sebagai suatu seni seharusnya dalam menilainya dengan sudut pandang artistik jangan sesuai dengan logika (Yoyon Mudijiono, 2011). Film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan* dirilis pada 19 Desember 2019, dan berdurasi 113 menit, disutradarai oleh Ernest Prakasa dan diproduksi oleh rumah produksi PT. Karisma Starvision Plus. Film ini diperankan oleh Jessica Mila, Reza Rahardian, Yasmin Napper, Karina Suwandi, Kiki Narendra, Shareefa Daanish, Dion Wiyoko, Dewi Iraman, dan pemeran lainnya.

Film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan* adalah film yang diangkat dari novel karya Meira Anastasia. Film ini menceritakan tentang masalah yang dialami oleh kebanyakan individu terutama wanita di zaman sekarang ini, yaitu dimana standar kecantikan seseorang diukur dari fisik yang ideal atau

sempurna. Film ini juga akan menyingkap isu sosial mengenai *body shaming* atau menghina bentuk tubuh serta mengajak penonton untuk menerima dan mencintai diri sendiri yang disajikan dalam bentuk cerita komedi.

Bercerita tentang seorang tokoh utama yaitu Rara diperankan oleh Jessica Mila, yang memiliki masalah dengan berat badannya. Penampilan Rara yang gendut membuatnya mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang-orang di lingkungan. Hal ini membuat Rara menjadi tidak nyaman dengan bentuk tubuhnya. Dengan berlalunya waktu, demi karir yang lebih baik, dan setelah merasa sangat dipermalukan karena masalah *body shaming* kemudian Rara mulai mendengarkan kata-kata orang yang mencintainya. Dia mulai mendengarkan nasehat ibunya untuk berubah diet dan merawat dirinya sendiri dengan lebih baik, sehingga dia bisa mendapatkan bentuk tubuh yang dia inginkan. Dia mulai bekerja keras untuk menurunkan berat badan untuk memiliki tubuh yang ideal.

Netralitas tubuh adalah kombinasi dari citra tubuh yang positif, kepercayaan diri dan penerimaan tubuh. Netralitas tubuh baru-baru ini menjadi gerakan yang lebih besar lagi untuk mendorong individu agar mampu merasa nyaman dan bangga dengan tubuh mereka tanpa memandangi berat, ukuran, bentuk dan hal-hal lain yang ada dalam tubuh mereka. Karena perempuan sering membandingkan tubuhnya dengan apa yang ditampilkan pada televisi juga media terhadap citra tubuh yang terkadang tidak realistis dan kebiasaan perempuan berbicara tentang tubuhnya sendiri yang negatif (Dewi dan Winduwati, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah diuraikan, alasan peneliti ingin meneliti film ini untuk mengetahui makna teks *body shaming* yang ada dalam film. Film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan* di dalam film tersebut menggunakan metode semiotika sebagai metode untuk menganalisis konten teks. Dengan kata lain, objek penelitian dianggap menarik dianalisis dari sudut pandang semiotika komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana denotatif dan konotatif (verbal dan nonverbal) dalam adegan *body shaming* dalam film “*Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*” ?
2. Bagaimana mitos mengenai *body shaming* secara verbal dan nonverbal dalam film “*Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan di atas, adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui denotatif dan konotatif (verbal dan nonverbal) dalam adegan *body shaming* dalam film “*Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*”
2. Untuk mengetahui mitos mengenai *body shaming* secara verbal dan nonverbal dalam film “*Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*” ?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah kajian dan pemahaman dalam bidang ilmu komunikasi terutama yang menggunakan analisis semiotika, sebagai landasan serta pengalaman bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian selanjutnya.\

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pihak Lain

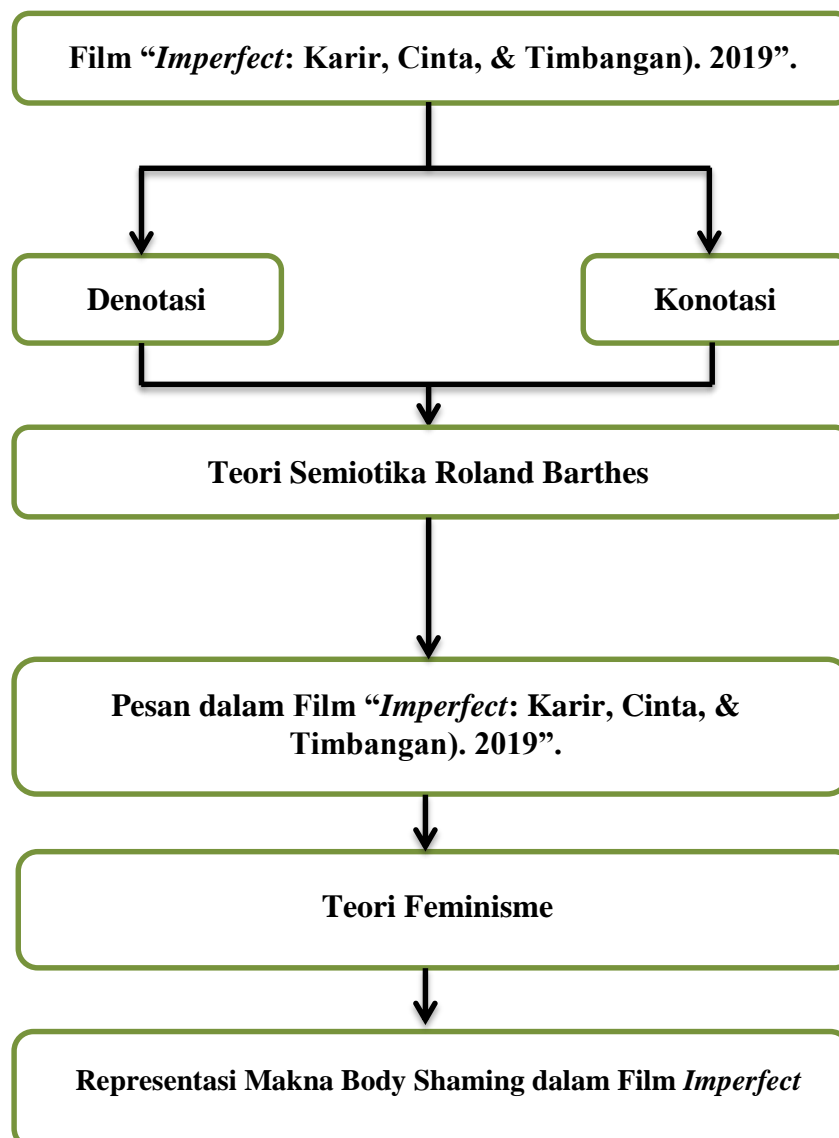
Diharapkan sebagai gambaran dan acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dimasa yang akan datang dengan pokok permasalahan yang sama, dan sebagai bahan evaluasi untuk sutradara Indonesia dalam menciptakan karya film yang membawa nilai positif untuk mental masyarakat.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk berlatih berfikir secara ilmiah, dapat berguna mengidentifikasi dan memaknai nilai-nilai dan moral dalam kehidupan khususnya dalam film-film lokal, serta sebagai bahan pembuatan skripsi untuk salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Penelitian terhadap film yang bersifat audio-visual dapat dilakukan dengan memilih salah satu model analisis semiotika tertentu. Bagaimana analisis semiotika diterapkan pada sebuah film, penelitian yang mengkaji film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan* dapat dijadikan contoh dalam kajian ini.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir (Hasil Olahan Peneliti 2022)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bisa digunakan sebagai materi referensi dan juga acuan riset yang akan diteliti oleh peneliti. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencatatkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ugunawan, Eka Yusup & Muhamad Ramdhani (Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa, Karawang) dengan judul “Representasi Kepercayaan Diri Dalam Film “*Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*” (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Percaya Diri Dalam Film “*Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*). 2019”. Penelitian ini membahas tentang analisis semiotika film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan* dengan menggunakan teori semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan* mempresentasikan nilai kepercayaan diri dari tokoh utama Rara mengenai tumbuh kembang dari tubuhnya yang merupakan proses yang kompleks dari potensi diri anak serta lingkungan sekitarnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Reni Anisa & Septia Winduwati (Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara) dengan judul “Pemaknaan *Body Positivity* dalam Film *Imperfect* Pada Kalangan Remaja di Jakarta. 2019”. Penelitian ini membahas tentang makna *body positivity* di kalangan remaja di Jakarta melalui informandominan dan negosiasi dengan memaknai penerimaan khalayak terhadap film *Imperfect* bahwa film ini ditampilkan dengan penokohan yang disampaikan memiliki nilai *body positivity*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ryan Diputra & Yeni Nuraeni (Program Studi Ilmu Komunikasi Strata SatuFakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma Depok) dengan judul “Analisis Semiotika Dan Pesan Moralpada Film *Imperfect* 2019 Karya Ernest Prakasa. 2019”. Penelitian ini membahas tentang makna film *Imperfect* melalui kalsifikasi objek semiotika Charles Sanders Pierece yang dibagi menjadi 2 dimensi, yaitu :
 - 1) Dimensi Ikon, yaitu gambaran karakter sifat individu pada umumnya,
 - 2) Dimensi Indeks memaknai perihal yang terjadi dalam adegan tertentu di dalam film.

Table 1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Nama Peneliti	Ugunawan, Eka Yusup & Muhamad Ramdhani, Universitas Singaperbangsa, Karawang. (2019)
Judul Penelitian	Representasi Kepercayaan Diri Dalam Film “ <i>Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan</i> ” (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Percaya Diri Dalam Film “ <i>Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan</i>)
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menyimpulkan makna denotasi dan konotasi kepercayaan diri yang dominan dalam film <i>Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan</i> dan juga elemen-elemen yang mendukung dengan sikap

	pemeran utama (Rara) dalam film tersebut yaitu perilaku percaya diri terhadap tubuhnya tanpa memikirkan ucapan orang lain.
Perbedaan Penelitian	Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah meneliti dari sisi makna <i>body shaming</i> yang dialami Rara dalam film tersebut.
2. Nama Peneliti	Anisa, Ayu Reni & Septia Winduwati, Universitas Tarumanagara, Jakarta. Tahun 2019
Judul Penelitian	Pemaknaan <i>Body Positivity</i> dalam Film <i>Imperfect</i> Pada Kalangan Remaja di Jakarta
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memperoleh sumber melalui wawancara informan yang menghasilkan dua kelompok posisi dominan dan posisi negosiasi dimana film <i>Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan</i> sebagian besar ada pada posisi negosiasi yang artinya informan tersebut menyetujui bahwa penokohan yang ditampilkan dan cerita yang disampaikan dalam film <i>Imperfect</i> memiliki nilai <i>body positivity</i> .
Perbedaan Penelitian	Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan memperoleh pemahaman mendalam tentang <i>body shaming</i> dengan mengembangkan teori dan mendeskripsikan realitas.
3. Nama Peneliti	Diputra, Ryan & Yeni Nuraeni. Universitas Gunadarma, Depok. Tahun 2019
Judul Penelitian	Analisis Semiotika Dan Pesan Moral pada Film <i>Imperfect</i> 2019 Karya Ernest Prakasa.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menyimpulkan makna yang direpresentasikan melalui tanda dan simbol yang terdapat dalam film dikaji melalui klasifikasi objek dari semiotika Charles Sanders Peirce yang terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi Ikon, dimensi Indeks, dan dimensi Simbol.
Perbedaan Penelitian	Peneliti menggunakan teori semiotika model Roland Barthes yang menganalisis makna <i>body shaming</i> yang terdapat dalam film tersebut.

2.2 Kajian Konseptual

2.2.1 Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, gambar yang disiarkan melalui televisi (TV) dapat pula dikategorikan sebagai film (Cangara, 2002). Gamble (1986) berpendapat bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara Jean Luc Godard, sineas new wave asal Perancis, mengilustrasikan film sebagai "papan tulis". Menurutnya, sebuah film yang revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan.

Dalam sejarah perkembangannya, film sendiri dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita seluloid pada abad ke- 19. Mula-mula hanya dikenal film tanpa warna (hitam-putih) dan suara. Kemudian, film bersuara mulai dikenal pada akhir 1920-an, disusul film berwarna pada 1930-an. Peralatan produksi film pun terus mengalami perkembangan sehingga film masih mampu menjadi tontonan yang menarik bagi khalayak luas sampai saat ini (Sumarno, 1996). Pada sejumlah periode tertentu film pun tidak hanya berkembang sebagai media hiburan, akan tetapi juga sebagai media informasi maupun pendidikan. Selain itu, fungsi film sebagai perekam berbagai peristiwa menjadikannya sebagai salah satu arsip sejarah dan kebudayaan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, dapat dipahami bahwa film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi. Dengan kata lain, film merupakan *medium* untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Perlu dicermati pula bahwa film tidak hanya menjadi *medium* penyampaian pesan kepada satu atau dua orang komunikan, melainkan masyarakat yang lebih luas alias massal. Dari pengertian seperti ini kemudian film dapat lebih spesifik lagi dikategorikan sebagai sebuah media komunikasi massa. Lebih jauh, penjelasan ini membuat film dapat dimaknai sebagai *medium* yang menghubungkan komunikator dan komunikan yang berjumlah banyak, berbeda tempat tinggal, heterogen, dan menimbulkan efek tertentu (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3).

2.2.1.1 Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:

1. Film Cerita (Story Film)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini dibuat dan didistribusikan untuk publik seperti halnya barang dagangan (Effendy, 2003). Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini bisa berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang lebih artistik (Ardianto dan Erdinaya, 2007). Dalam *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*

(2006:13), Her Effendy, membagi film cerita menjadi Film Cerita Pendek (Short Films) yang biasanya berdurasi di bawah 60 menit. Film dengan durasi lebih dari 60 menit, dikategorikan sebagai Film Cerita Panjang (Feature-Length Films). Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk ke dalam Film Cerita Panjang dengan durasi 90-100 menit.

2. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality)." Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi (Effendy, 2003:213). Intinya, film dokumenter berpijak pada fakta-fakta (Effendy, 2006:12).

3. Film Berita (*News Reel*)

Seperti halnya film dokumenter, film berita atau news reel juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan pun harus mengandung nilai berita (news value) (Effendy, 2003:212). Perbedaan mendasar antara film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi.

4. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Pada awalnya, film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Menurut Effendy (2003:216), titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu. Hasil pemotretan itu kemudian

dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.

5. Film-film Jenis Lain

a. Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)

Film ini diproduksi oleh institusi tertentu terkait pekerjaan atau proyek yang mereka lakukan. Film ini sendiri umumnya berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

b. Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (klan layanan masyarakat atau public service announcement/ PSA). Tujuan penyebaran informasi dalam iklan televisi ini umumnya cenderung bersifat persuasif.

c. Program Televisi (*TV Program*)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis, yakni cerita dan non cerita.

d. Video Klip (*Music Video*)

Dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi *MTV* pada tahun 1981, sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk

Film adalah media elektronik tertua dibandingkan media lainnya serta film mampu menampilkan gambar hidup yang seolah memindahkan realitas kedalam layar. Adanya film diwujudkan sebagai satu media komunikasi yang telah merasuki kehidupan semua orang dengan luas dan beragam.

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan informasi di baliknya tanpa mengambil tindakan lain. Film selalu merekam realitas perkembangan dan perkembangan sosial, kemudian memproyeksikannya ke layar. Realitas yang muncul dalam film bukanlah realitas yang sebenarnya, film hanya mengkonstruksi gambaran realitas dan diwarnai di dalamnya dengan nilai-nilai estetika dan pesan-pesan tentang nilai-nilai yang dikemas dengan rapi.

2.2.2 Aspek-Aspek Dalam Film

Gambar merupakan aspek penting dalam produksi film. Tanpa gambar, mustahil sebuah film bisa ditonton. Salah satu unsur yang selalu diperhatikan pada sebuah gambar dalam film adalah keindahannya.

Untuk menghasilkan gambar yang indah dan enak dipandang mata, terdapat teknik pengambilan gambar atau yang lazim disebut *Shoting*. Namun demikian, selain bertujuan untuk menghasilkan gambar yang baik, teknik-teknik pengambilan gambar ini juga ditujukan untuk mempresentasikan kesan dan makna. Oleh karena itu, berbagai jenis *Shot* dan pemaknaan gambar akan diuraikan di bawah ini:

- 1) *Long Shot (LS)* digunakan untuk pengambilan gambar secara keseluruhan. Bila objeknya orang maka seluruh tubuh dan latar belakang akan tampak semua.

Makna: menunjukkan situasi dan kondisi keberadaan obyek secara keseluruhan di suatu tempat di mana adegan itu terjadi.

- 2) *Wide Shot/Angle (WS/WA)* hasilnya seperti LS. Bedanya, bagian tepinya berkesan melengkung.

Makna: menunjukkan situasi dan kondisi keberadaan obyek di suatu tempat, tetapi lebih memfokuskan pada obyek secara keseluruhan.

- 3) *Medium Long Shot (MLS)* disebut juga *Knee Shot*. Bila objeknya orang maka yang tampak hanya dari kepala sampai lutut. Bagian-bagian latar belakang terlihat rinci.

Makna: tidak menunjukkan situasi, kondisi, dan keberadaan obyek secara keseluruhan.

- 4) *Medium Shot (MS)* disebut juga *Waist Shot*. Bila objeknya orang maka yang tampak hanya dari kepala sampai pinggang. Untuk objek benda dapat terlihat seluruhnya.

Makna: menunjukkan aktivitas obyek dengan memfokuskan pada gerakannya terhadap suatu benda.

- 5) *Medium Close /Shot (MCU/MCS)* atau sering disebut *Chest/Bust Shot*. Untuk objek orang tampak kepala sampai dada atas. Jika objeknya adalah benda, tampak seluruh bagiannya.

Makna: menunjukkan situasi dan kondisi emosi yang terfokus pada obyek.

- 6) *Close Up/Shot (CU/CS)* untuk objek orang hanya tampak wajahnya sedangkan untuk benda tampak jelas bagian-bagiannya.

Makna: menunjukkan situasi dan kondisi emosi yang lebih terfokus pada obyek.

- 7) *Big Close Up/Shot (BCU/BCS)* atau sering disebut *Very Close Shot (VCS)* bila objeknya orang hanya tampak bagian tertentu, seperti mata dan bagian-bagian yang terlihat jelas.

Makna: emosi, dramatik, momen penting.

- 8) *Group Shot (Group S)* pengambilan gambar untuk sekelompok orang (bila objeknya gambar orang).

Makna: menunjukkan situasi dan kondisi pada aktivitas sekumpulan orang atau obyek.

- 9) *Two Shot (2-Shot/2S)* bila objeknya orang, pengambilan difokuskan kepada dua orang.

Makna: menunjukkan aktivitas apa yang dilakukan dua obyek secara jelas karena diambil dari depan. Selain itu, dapat pula menunjukkan suatu hubungan kedekatan antara kedua obyek.

- 10) *Over Shoulder Shot (OSS)* biasanya digunakan untuk meliput dua orang yang sedang bercakap-cakap. Pengambilannya melalui belakang bahu orang (membelakangi kamera) secara bergantian.

Makna: menunjukkan aktivitas dengan fokus pada dua obyek yang sedang bercakap-cakap secara bergantian. Apabila obyek pertama sedang berbicara, maka pengambilan gambar akan lebih difokuskan kepadanya.

2.2.2.1 Elemen-Elemen Dalam Gambar

Teknik-teknik pengambilan gambar dalam film ditujukan untuk setidaknya dua hal.

Pertama, menghasilkan kualitas, mutu, dan keindahan gambar. Dan kedua, memperkuat kesan, pesan, dan adegan. Dengan demikian, melalui teknik pengambilan gambar yang dilakukan, seringkali para penonton film pun diharapkan mampu menangkap maksud yang hendak disampaikan meskipun tanpa suara sekali pun.

Cara atau teknik pengambilan gambar adalah penanda (*signifier*). Sebagai penanda, ia memproduksi petanda, yaitu makna yang ditangkap oleh siapapun yang melihat gambar atau menonton film. Cara menangkap ini tentunya dapat berbeda-beda bagi setiap orang. Sebab, mereka memiliki latar belakang budaya, *frame of reference*, dan *field of experience* yang berbeda-beda pula. Meskipun demikian, makna-makna yang dapat dihasilkan dengan sejumlah teknik pengambilan gambar tersebut umumnya telah disepakati dan menjadi standar bagi para pelaku industri film. Selanjutnya, penjelasan tersebut dapat dipetakan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Elemen-Elemen dalam Gambar

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Pengambilan Gambar	Kesan, Pesan, Adegan
<i>Big Close Up</i>	Emosi, dramatik, momen penting
<i>Close Up</i>	Intik, dekat
<i>Medium Shot</i>	Hubungan personal dengan subyek

<i>Long Shot</i>	Konetks, perbedaan publik
Sudut Pandang (<i>Angle</i>) Pengambilan Gambar	
<i>High</i>	Dominasi, kekuasaan, otoritas
<i>Eye Level</i>	Kesejajaran, kesamaan, sederajat
<i>Low</i>	Didominasi, dikuasai, kuran otoritas
Tipe Lensa	
<i>Wide Angle</i>	Dramatis, akan memberikan pandangan atas keseluruhan keadaan.
<i>Normal</i>	Normalitas, keseharian
<i>Telephoto</i>	Tidak personal, <i>voyeuristic</i>
Focus	
<i>Selective focus</i>	Meminta perhatian (lihat yang ini saja)
<i>Soft focus</i>	Romantis, nostalgia
<i>Deep focus</i>	Semua unsur adalah penting (lihat semuanya!)
Pencahayaan	
<i>High Key</i>	Riang, cerah
<i>Low Key</i>	Suram, muram
<i>High Contrast</i>	<i>Dramatic</i> , teatrical
<i>Low Contrast</i>	<i>Realistic</i> , dokumenter
Pewarnaan	
Warna (kuning, oranye, merah, abu-abu)	Optimis, harapan, hasrat, agitasi
<i>Cool</i> (biru, hijau)	Pesimis, tidak ada harapan
<i>Black and White</i>	Realisme, aktualitas, faktual

(Sumber: Keith Selby dan Ron Cowdery)

2.2.2.2 Simbol-Simbol Nonverbal dalam Film

Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini justru ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dengan demikian, dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu sebenarnya tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal.

a. Bahasa Tubuh

Gerakan tubuh manusia dapat memiliki berbagai makna berdasarkan konteks ruang dan waktu yang melingkupinya. Dalam hal ini, setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik (Mulyana, 2001:317).

Sebagai ilustrasi, gerakan bangkit dari duduk dan berdiri akan memiliki makna yang biasa jika tidak dalam situasi yang khusus. Namun demikian, seseorang yang melakukan gerakan tersebut ketika dirinya dihampiri atasannya, dapat dikatakan sedang melakukan sebuah penghormatan. Isyarat-isyarat visual juga dapat melengkapi informasi yang dikirimkan melalui saluran-saluran lain yang berdiri sendiri. Sebagai contoh, gerakan kepala tertentu, semakna dengan pesan verbal singkat tertentu pula seperti pernyataan "ya" atau "tidak"

Film merupakan media yang sarat akan gerakan atau bahasa tubuh. Banyak sekali isyarat tubuh seperti gerakan tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah serta tatapan mata.

Berbagai gerakan tersebut dapat dipahami sebagai isyarat simbolik "hangat" dan "dingin".

b. Parabahasa

Parabahasa atau vokalika (vocalics) merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, seperti misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, dialek, suara terputus-putus, suara gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan dan sebagainya (Mulyana, 2001:342). Suara yang terengah-engah bisa menandakan kelemahan, sedangkan ucapan yang terlalu cepat menandakan ketegangan, kemarahan dan ketakutan. Mehrabian dan Ferris menyebutkan bahwa parabahasa adalah aspek terpenting kedua setelah ekspresi wajah dalam menyampaikan perasaan atau emosi (Mulyana, 2001:342-343). Menurut formula mereka, parabahasa mempunyai andil hingga 35 persen dari keseluruhan impact pesan. Adapun ekspresi wajah mempunyai andil 55 persen dari keseluruhan impact pesan.

c. Penampilan Fisik

Penampilan fisik erat kaitannya dengan busana dan karakter. Hal ini sangat berpengaruh bagi tokoh yang bermain dalam sebuah film. Dengan penampilan fisik, karakter yang ditampilkan akan semakin kuat. Selain itu, faktor busana juga sangat mempengaruhi penyampaian

pesan, seperti nilai-nilai agama, kebiasaan, lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan dan pencitraan (Mulyana, 2001:346).

d. Orientasi Ruang dan Jarak Pribadi

Manusia sebagai individu memiliki ruang pribadi. Selanjutnya, di dalam ruang pribadi tersebut terdapat ruang pribadi (personal space) imajiner. Jika ruang pribadi imajiner ini dilanggar atau diganggu, setiap individu akan merasa tidak nyaman (Mulyana, 2001:357). Layaknya hewan yang selalu mempertahankan wilayah kekuasaannya, maka manusia pun memiliki perilaku penguasaan wilayah. Hal ini senada dengan pendapat Edward T. Hall, seorang antropolog yang menelaah persepsi manusia atau ruang:

"Sudah merupakan sifat hewan, demikian juga manusia untuk memiliki perilaku yang kita namakan penguasaan wilayah (territoriality). Dalam melakukan ini, hewan menggunakan inderanya untuk membedakan antara suatu ruang atau jarak dengan yang lainnya. Jarak spesifik yang dipilih bergantung pada transaksi, hubungan individu yang berinteraksi, bagaimana perasaan mereka, dan apa yang mereka lakukan" (Hall, 1959:128 dikuti Tubbs, 2001:119).

Adapun wilayah-wilayah yang disebutkan tersebut dapat dibedakan berdasarkan kategori jarak sebagai berikut:

1. Jarak Intim

Pada jarak intim, delapan belas inci atau kurang, kehadiran orang lain tampak begitu jelas. Hal tersebut terkadang juga tampak berlebihan karena masukan pengindra yang meningkat pesat (Hall, 1959:116).

2. Jarak Pribadi

Hall membandingkan jarak pribadi dari satu setengah sampai empat kaki dengan sebuah pola perlindungan kecil atau gelembung yang dipertahankan oleh suatu organisme antara dirinya dengan yang lainnya (Mulyana, 2001:120).

3. Jarak Sosial

Jarak sosial berkisar dari empat hingga dua belas kaki. Jarak ini digambarkan sebagai jarak psikologis, yakni "suatu jarak yang mulai menggelisahkan hewan bila ia melampaui batas tersebut. Kita dapat membayangkan hal ini sebagai suatu garis tersembunyi yang meliputi kelompok ini (Mulyana, 2001:120)." Adapun manusia memiliki jarak sosial yang diperpanjang dengan bantuan berbagai alat komunikasi, seperti walkie-talkie, telepon, radio dan televisi.

4. Jarak Publik

Zona terbesar, jarak publik, merupakan ruang sepanjang dua belas kaki atau lebih, dan hanya muncul dalam hubungan manusia (Mulyana, 2001:121).

2.2.3 Konsep Dasar Film sebagai Komunikasi Media Massa

Film sebagai media komunikasi massa salah satunya disebutkan dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu pengertian film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas, namun juga bahkan membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal.

Bentuk-bentuk pengaruh dan karakteristik film selanjutnya diuraikan oleh Quick dan La Bau (1972: 11) serta McQuaill (2000: 18). Menurutnya, film sebagai media komunikasi audio-visual memiliki karakteristik yang unik dan agak berbeda dengan media lain, di antaranya:

1. Memiliki dampak psikologis yang besar, dinamis, dan mampu mempengaruhi penonton.
2. Biasanya lebih dramatis dan lengkap daripada hidup itu sendiri.
3. Terdokumentasikan, baik gambar maupun suara.
4. Mudah distribusikan dan dipertunjukkan.
5. Mampu membangun sikap memperhatikan rasio dan emosi sebuah film.
6. Terilustrasikan dengan cepat dengan sebagai pengejawantahan dari sebuah ide atau sesuatu yang lain.

7. Interpretatif: mampu menghubungkan sesuatu yang sebelumnya tidak berhubungan.
8. Mampu menjual sebuah produk dan ide (sebuah alat propaganda yang ampuh).
9. Mampu menjembatani waktu: baik masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang.
10. Mampu memperbesar dan memperkecil objek; dapat memperlihatkan sesuatu secara mendetail.
11. Dapat menunjukkan sesuatu yang kompleks dan terstruktur.
12. Berorientasi untuk ditampilkan kepada publik.
13. Bersifat internasional dan membawa ideologi tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa film mampu memberikan pengaruh yang sangat besar sekali pada penonton. Pengaruh ini tidak hanya terjadi selama menonton saja, akan tetapi juga bisa sampai waktu yang cukup lama. Pengaruh paling besar yang ditimbulkan film adalah imitasi atau peniruan. Peniruan ini diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihat atau ditonton adalah wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang, seperti misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Dengan demikian, jika isi film tidak sesuai dengan nilai dan norma suatu masyarakat tertentu, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap keseluruhan aspek kehidupan yang ada.

Film umumnya dibangun dengan banyak simbol atau lambang. Simbol-simbol itu termasuk berbagai sistem simbol yang saling menyambung dan menyatu dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang terpenting

dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan dan musik film pengiring dalam film. Dalam sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah penggunaan tanda ikon, yaitu tanda yang menggambarkan sesuatu dan memiliki arti. Tanda memiliki elemen lain yang dapat berupa warna, kedipan, benda, dsb. Dalam penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa film merupakan antalogi dari tanda-tanda yang disajikan dalam bentuk suara dan gambar yang memiliki arti dalam setiap penayangan atau presentasinya. Gambar dan suara yang diiringi dengan musik akan memberikan penggambaran alur cerita film bagi penonton.

Alex Sobur seperti dikutip dalam bukunya menyarankan bahwa kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penonton. Film akan mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan konten pesan di belakangnya. Film adalah gambaran masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, kemudian ditampilkan di layar kaca dengan menambahkan polesan yang membuat film terlihat menarik untuk dinikmati. Dalam teori komunikasi, film mengandung pesan-pesan yang disampaikan kepada orang-orang menyampaikan. Makna yang diterima penikmat film dalam menonton tidak selalu sama, Sistem pemaknaan dalam film sangat erat kaitannya dengan penonton yang menontonnya. Oleh karena itu, film dimaknai secara berbeda oleh setiap manusia berdasarkan kemampuan berpikir yang mungkin disebabkan oleh pengalaman masa lalu.

2.2.4 Pesan Verbal dan Nonverbal dalam Komunikasi

a. Pesan Verbal

Pesan Verbal adalah suatu pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang dilancarkan secara lisan maupun tulisan.

Tubb (1998:8) mengemukakan bahwa pesan verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih. Selanjutnya, Tubbs mengemukakan bahwa pesan verbal terbagi atas dua kategori yakni, (1) pesan verbal disengaja dan (2)

pesan verbal tidak disengaja. Pesan verbal yang disengaja adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Adapun pesan verbal yang tidak disengaja adalah sesuatu dikatakan tanpa bermaksud mengatakan hal tersebut.

Salah satu hal yang penting dalam pesan verbal adalah lambang bahasa. Konsep ini perlu dipahami agar dapat mendukung secara positif aktivitas yang dilakukan seseorang. Liliweri (1994:2) mengatakan bahwa bahasa merupakan *medium* atau sarana bagi manusia yang berpikir dan berkata tentang suatu gagasan sehingga dikatakan bahwa pengetahuan itu adalah bahasa. Bagi manusia bahasa, merupakan faktor utama yang menghasilkan persepsi, pendapat, dan pengetahuan. Dalam hal ini, Rakhmat (2001:269) mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai "alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan" karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan antara anggota-anggota kelompok

sosial untuk menggunakannya. Definisi formal menatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkai supaya memberikan makna.

b. Pesan Nonverbal

Pesan Nonverbal adalah suatu pesan tanpa kata-kata. Tubbs (1996-9) mengemukakan bahwa pesan nonverbal adalah semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata atau selain dari kata yang dipergunakan. Dalam kaitannya dengan bahasa, pesan-pesan nonverbal masin dipergunakan karena dalam praktiknya, antara pesan verbal dan nonverbal dapat berlangsung secara serentak atau simultan. Menurut Knapp (1997:177-178), komunikasi nonverbal ada enam fungsi utama, yaitu:

1. Untuk menekankan. Komunikasi nonverbal digunakan untuk menekankan atau menonjolkan beberapa bagian dari pesan verbal
2. Untuk melengkapi. Komunikasi nonverbal digunakan untuk memperkaya pesan verbal
3. Untuk menunjukkan kontradiksi. Pesan nonverbal digunakan untuk menolak pesan verbal, atau memberikan makna lain terhadap pesan nonverbal
4. Untuk mengatur. Komunikasi nonverbal digunakan untuk mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan komunikator untuk mengatur pesan verbal.

5. Untuk mengulangi. Pesan ini digunakan untuk mengulangi kembali gagasan yang dikemukakan secara verbal.

Adapun menurut DeVito (1997:187-216), komunikasi nonverbal dapat berupa gerakan tubuh, wajah, mata, komunikasi ruang kewilayahan, komunikasi sentuhan, parabahasa, dan waktu. Seorang komunikator dituntut kemampuannya dalam mengendalikan komunikasi nonverbal berupa gerakan tubuh (gerakan tangan, anggukan kepala dan bergegas), gerakan wajah (tersenyum, cemberut, kontak mata), dan parabahasa (suara lembut, merendahkan suara dan menaikkan suara). Di lain pihak, Stewart dan D'Angelo (1980) dalam Mulyana (2005:112-113) berpendapat bahwa bila dicermati perbedaan antara verbal dan nonverbal dan vokal dan nonvokal, terdapat empat kategori atau jenis komunikasi.

1. Komunikasi verbal/vocal merujuk pada komunikasi melalui kata yang diucapkan.
2. Komunikasi verbal/nonvokal kata-kata digunakan tapi tidak diucapkan.
3. Komunikasi nonverbal/vokal adalah mencakup gerutuan, atau vokalisasi
4. Komunikasi nonverbal/nonvokal mencakup sikap dan penampilan.

2.2.5 Teori Semiotika

Teori semiotik adalah sebuah teori mengenai lambang yang dikomunikasikan. Teori ini lazim dipergunakan dalam berbagai disiplin ilmu termasuk kajian seni pertunjukan, yang difungsikan dalam usaha untuk memahami bagaimana

makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui sistem simbol yang membangun sebuah peristiwa seni. Dua tokoh perintis semiotika adalah Ferdinand de Saussure seorang ahli bahasa dari Switzerland dan Charles Sanders Peirce, seorang filosof dari Amerika Serikat. Saussure melihat bahasa sebagai sistem yang membuat lambang bahasa itu terdiri daripada sebuah imaji bunyi (*sound image*) atau signifier yang berhubungan dengan konsep (*signified*). Setiap bahasa mempunyai lambang bunyi tersendiri. Peirce juga menginterpretasikan bahasa sebagai sistem lambang, tetapi terdiri daripada tiga bagian yang saling berkaitan: (1) representatum, (2) pengamat (*interpretant*), dan (3) obyek. Dalam kajian kesenian berarti kita harus memperhitungkan peranan seniman pelaku dan penonton sebagai pengamat lambang-lambang dan usaha kita untuk memahami proses pertunjukan atau proses penciptaan. Peirce membedakan lambang-lambang ke dalam tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Apabila lambang itu menyerupai yang dilambangkan seperti foto, maka disebut ikon. Jika lambang itu menunjukkan akan adanya sesuatu seperti timbulnya asap akan diikuti api, disebut indeks. Jika lambang tidak menyerupai yang dilambangkan, seperti burung garuda melambangkan negara Republik Indonesia, atau harimau melambangkan negara Malaysia, maka disebut dengan simbol atau lambang.

Kata semiotika berasal dari Bahasa Yunani, *semeion*, yang berarti “tanda” (Sudjiman dan Van Zoest, 1996:vii) atau *seme*, yang berarti “penafsiran tanda” (Colbey dan Jansz, 1999:4). Teori tanda dikembangkan oleh Peirce pada abad ke-18 yang dipertegas dengan munculnya buku *The Meaning of Meaning* (Ogden dan Richards, 1923). Dengan menggunakan pendekatan semiotik,

seseorang boleh menganalisis makna yang tersurat dan tersirat di balik penggunaan lambang dalam kehidupan manusia. Semiotik dapat menjelaskan persoalan yang berkaitan dengan lambang. Penggunaan lambang, pemaknaan pesan, dan cara penyampaiannya (Berlo 1960: 54). Dalam semiotik terdapat hubungan segitiga antara lambang, obyek, dan makna (Eco, 1979: 15; Littlejohn, 1992: 64; Manning, 1987: 26; Barthes, 1967: 79). Lambang itu mewakili obyek yang dilambangkan. Penerima yang menghubungkan lambang dengan obyek dan makna disebut interpretan. Interpretan berfungsi sebagai perantara antara lambang dengan obyek yang dilambangkan. Dengan itu, makna lambang hanya wujud dalam minda interpretan setelah interpretan menghubungkan lambang dengan obyek. Hubungan antara lambang dengan makna dalam suatu sistem adalah arbitrari karena lambang tidak mempunyai makna yang tetap (Berlo, 1960: 54); Scramm & Porter, 1992: 79). Suatu lambang bisa berubah makna berdasarkan situasi dan konteks tanpa menukar lambang dalam sistem itu. Yang berubah hanyalah cara lambang digunakan. Bagaimanapun satu set lambang tidak dapat menyampaikan semua maklumat (pemberitahuan) yang diinginkan. Oleh karena itu, beberapa lambang lain seperti perlakuan akan disatukan untuk menjadi unit yang lebih besar. Seterusnya unit-unit yang besar ini akan dikombinasikan untuk menjadi sistem yang lebih besar. Setiap set pengucapan merupakan kombinasi dari unit-unit lambang (Leach, 1976: 33). Makna asli yang tersembunyi hanya dapat dilihat dalam konteks yang menyeluruh. Kombinasi sistem lambang yang kompleks dan beragam ini membolehkan pengirimnya menyampaikan banyak pesan pada saat-saat tertentu. Sebagai suatu pendekatan, semiotik melihat sebuah

karya sebagai satu sistem, yang berkaitan dengan hal teknis dan mekanisme penciptaan di samping mengkhhususkan kepada sudut ekspresi dan komunikasi (Mana Sikana, 1990: 20). Unsur-unsur komunikasi itu mungkin dalam bentuk lisan atau bukan lisan. Gabungan dan pertautan antara unit-unit kecil itu akan menghasilkan makna dan pesan tertentu.

Dalam perkembangannya, teori tanda kemudian dikenal dengan semiotik, yang dibagi dalam (tiga) cabang, yakni :

- 1.) Semantik, yaitu yang berhubungan dengan tanda-tanda;
- 2.) Sintatik, yaitu yang berhubungan dengan gabungan tanda-tanda (susunan tanda-tanda);
- 3.) Pragmatik, yaitu yang berhubungan dengan asal-usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda di dalam tingkah laku berbahasa.

2.2.6 Semiotika Roland Barthes

Rachmat Djoko Pradopo dalam buku *Semiotika : Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra* bahwa semiotika, ilmu tentang tanda-tanda, sudah akhir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, akan tetapi, ilmu ini berkembang mulai pada pertengahan abad ke-20 (Pradopo 1999:76).

Semiotika tidak dapat dipisahkan dengan teori strukturalisme karena seperti dikemukakan oleh Junus (1981:17) bahwa semiotika itu merupakan lanjutan strukturalisme. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan 'tanda' dengan demikian semiotika mempelajari hakikat

tentang keberadaan suatu tanda. Umberto Eco menyebut tanda tersebut sebagai “kebohongan”, dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibaliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Alex Sobur, 2006:87). Dalam persepsi Ronald Barthes terutama pada pengartian tanda. Ia merujuk atas tiga pemaknaan yakni makna denotatif, makna konotatif dan makna mitos. *Denotation* serta *Connotation* : keduanya merujuk pada "tatanan makna kata".

Yang awal yaitu makna kata secara gamblang atau terbuka, yang memiliki arti menjelaskan sesuatu dengan apa adanya (denotasi). Satunya memakai makna kiasan (konotasi) serta memiliki arti khusus yang menghubungkan sejenis meta bahasa. Denotasi berada pada tingkatan proses yang sedikit rendah.

Denotatif dapat diartikan dengan makna denotasional, konseptual atau ideasional, karena berbentuk murni. Arti denotatif dikaitkan dengan bahasa ilmiah. Sementara itu arti konotatif yaitu sebagai suatu macam makna yang stimulus dan berespons yang memberikan nilai emosional.

Dalam mewujudkan Barthes konotasi identic pada operasi bidang ideologi yang dinamakan sebagai "mitos" dan bermanfaat untuk menyibak serta memberikan persetujuan untuk nilai yang sudah ditetapkan pada satu periode khusus. Mitos yaitu suatu sistem penguraian tataran kedua. Di dalam mitos juga terdapat pertanda yang mempunyai sejumlah penanda. Barthes memakai mitos agar orang mempercayainya, dalam artian sesungguhnya. Mitos merupakan satu cerita yang kebudayaan mengartikan atau memaknai sejumlah aspek dari realitas atau alam. Mitos, menurut Barthes yaitu sebuah budaya

cara berpikir mengenai sesuatu dengan mengonseptualisasi atau memahami suatu hal.

Berikut ini Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja :

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotative Sign (tanda denotative)		
4. Connotative Signifier (penanda konotatif)		5. Connotative Signified (petanda konotatif)
6. Connotative Sign (tanda konotatif)		

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

(Sumber : Paul Cobley dan Litza Jans (1999) (dalam Sobur, 2009: 69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi

Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2003:69).

Daniel Chandler dalam *Semiotics for Beginners* mengungkapkan bahwa denotasi merupakan tanda tahap pertama, yang terdiri dari penanda dan petanda. Sedangkan konotasi merupakan tanda tahap kedua, yang termasuk di dalamnya adalah denotasi, sebagai penanda konotatif dan petanda konotatif (Chandler, 2006). Barthes sendiri tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (*charter*) bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci seruan pembuka bagaimana peran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja (Berger, 1982:32 dalam Basarah, 2006: 36).

Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan itu sendiri. Artinya, mitos berada dalam diskursusemiologinya tersebut. Menurut Barthes mitos beradapada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa

(*metalanguage*). Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:22-23).

Menurut Budiman (2001), dalam mitos-mitos yang secara analogis (bukan logis) membayangkan adanya hubungan natural antara bahasa dan dunia itu tersirat juga suatu kebijaksanaan, yaitu bahwa kata menciptakan kenyataan, yang juga menjadi salah satu inti pelajaran ilmu bahasa Saussure. Yang membedakannya dari Saussure dan menjadi persoalan adalah bahwa "kenyataan" yang diciptakan oleh bahasa itu, dari sudut pandang semiotik, tidak serta merta serupa dengan kenyataan *Rep* yang sesungguhnya (jika ada sesuatu yang semacam itu) karena memang bahasa bukan *medium*, refleksi, atau imitasi kenyataan. Atau dalam bahasa Lacan, "Yang *real* adalah realitas yang tidak pernah kita ketahui-kenyataan ini berada di luar bahasa, suatu realitas yang harus kita asumsikan karena tidak pernah kita ketahui (Kurniasih, 2005). Hal serupa juga dikatakan oleh Psikoanalitis Gustav Jung (1989), "Sebuah kata atau gambaran bersifat simbolis bila ia mengandung mana lebih daripada arti yang jelas dan langsung". Yang dipertegas oleh Berger dan Luckman (1966), "*Language originated in and has its primary reference to everyday life; it refers above all to reality I experience in wide awake consciousness* (bahasa lahir dalam dan terutama sekali mengacu kepada kehidupan sehari-hari; dan terutama sekali mengacu pada kenyataan yang saya alami dalam keadaan sadar sepenuhnya". Jadi, bahasa bukan imitasi kenyataan, tetapi mengacu kepada kenyataan (Sobur, 2006: 14-15).

2.2.7 Kajian Tentang *Body shaming*

Body shaming adalah bagian dari intimidasi, tindakan intimidasi (*bullying*) menurunkan harga diri korban seperti dengan mengatakan hal-hal buruk kepada korban yang bisa menyakiti hati dengan kata-kata, Penggabungan kata *body shaming* berasal dari kata *body* yang berarti fisik dan *shaming* yang berarti menghina, dua kata yang digabungkan memiliki arti bahwa *body shaming* adalah upaya mengkritik bentuk tubuh seseorang, ini terjadi karena ketidakpuasan dengan bentuk fisik seseorang sehingga menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan dapat menyebabkan gangguan jiwa pada korban *bullying*. *Body shaming* ini mudah ditemukan di komunitas seperti mengejek, meremehkan atau menghina baik sengaja maupun tidak sengaja dan melakukannya dalam konteks bercanda atau serius. Bahkan pelakunya bisa dari lingkungan keluarga, persahabatan, pendidikan atau pekerjaan.

Bentuk tindakan *body shaming* ada dua yaitu verbal dan non verbal

1. Macam – macam jenis *Body shaming* verbal (ucapan), sebagai berikut :

a) *Fat shaming*

tindakan verbal dengan komentar negatif terhadap bentuk badan gemuk atau *plus size*.

b. *Skinny shaming*

Kebalikan dari fat shaming yaitu mencela seseorang yang memiliki badan kurus atau terlalu kurus.

c. Tubuh berbulu *shaming*

mencela seseorang yang dianggap memiliki rambut berlebih di tubuh, seperti lengan atau di kaki. Hal tersebut dianggap tidak menarik.

d. Warna kulit *shaming*

Mencela seseorang pada warna kulitnya, seperti warna kulit yang terlalu pucat atau gelap.

e. Bentuk dan ukuran tubuh *shaming*

Memandang rendah bentuk dan ukuran tubuh baik orang tersebut memiliki bentuk tubuh yang unik, kelebihan atau kekurangan tinggi badan juga merupakan bagian dari *body shaming*.

2. *Body shaming* non verbal

Bentuk *body shaming* non verbal mengarah pada tindakan fisik yang tidak menyenangkan bagi korban *bullying*, tindakan fisik tidak selalu berupa kekerasan. Sebagai contoh, salah satu bentuk *body shaming* non-verbal adalah perbedaan perlakuan antara wanita yang memiliki kulit putih dan wanita yang memiliki kulit gelap. Wanita yang memiliki kulit putih cenderung dikagumi dan diprioritaskan dibandingkan wanita biasa.

Tindakan *body shaming* verbal pada korban yang di-bully lebih mudah dilupakan daripada korban yang di-bully mendapatkan tindakan *body shaming* non verbal, karena *body shaming* non verbal lebih berdampak pada korban seperti trauma dan putus asa sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menerimanya.

2.2.8 Teori Feminisme

Feminisme, yang diwakili oleh para feminis, adalah suatu gerakan perempuan yang mengadvokasi emansipasi, kesetaraan, dan keadilan hak dengan pria. Berbeda dengan pandangan atau konsep lain, feminisme tidak terikat pada formula teori tunggal, dan oleh karena itu, tidak ada definisi yang bersifat abstrak untuk menerapkan feminisme secara universal sepanjang waktu.

Menurut Najmah dan Khatimah Sai'dah dalam bukunya "Revisi Politik Perempuan" (2003:34), feminisme diartikan sebagai kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan di berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam keluarga, tempat kerja, dan masyarakat. Ini melibatkan tindakan sadar baik dari laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara menyeluruh. Dengan demikian, feminisme merupakan gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki.

Pengertian feminisme bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan karena pandangan dan pemahaman para feminis yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, serta tingkat kesadaran dan perilaku. Meskipun ada perbedaan pendapat di antara perempuan dengan latar belakang yang mirip, terdapat kesamaan dalam tekad untuk mengakhiri eksploitasi lingkungan, memperjuangkan kebebasan kelas, dan menangani isu-isu ras dan gender.

Pada dekade 1960-an, para feminis aktif mencari cara untuk memasukkan isu-isu perempuan ke dalam wacana patriarkhal yang sering mengabaikannya. Dalam perkembangan teori feminis, terdapat ciri-ciri umum seperti pengakuan

perempuan dan feminitas sebagai objek penelitian yang setara dengan studi sosial ekonomi, kritik tajam terhadap wacana patriarkhal, dan usaha untuk membangun kerangka teori feminis yang mencakup ontologi, epistemologi, dan dimensi politis.

Gelombang pertama, kedua, dan ketiga feminisme menjadi kategori utama teori feminis, dengan ciri-ciri unik yang mencerminkan evolusi dan perluasan pandangan feminis sepanjang waktu. Pengkategorian ini, yang pertama kali dilakukan oleh Rosemarie Tong dalam bukunya "Feminist Thought" (1990), membantu merinci perkembangan kompleks teori feminis seiring berjalannya waktu.

2.2.8.1 Feminisme Sosial

Feminisme sosialis muncul sebagai respons terhadap kekurangan dalam pemikiran Marxis yang dianggap kurang memperhatikan dimensi gender dan cenderung mengabaikan opresi terhadap wanita, menganggapnya sebagai sesuatu yang kurang penting dibandingkan opresi terhadap pekerja. Feminis Marxis menilai bahwa pemikiran Marxis menempatkan penderitaan wanita di tangan borjuis dan menuntut agar wanita menunggu giliran mereka untuk memperoleh pembebasan (Tong, 2004:174; Mandell, 1998:6). Dalam kerangka ini, feminisme sosialis lebih dipengaruhi oleh pemikiran abad ke-20, terutama oleh pemikir seperti Louis Althusser dan Jurgen Habermas.

Feminisme sosialis mengidentifikasi kapitalisme dan patriarki sebagai ideologi yang bersama-sama menyebabkan penindasan terhadap wanita.

Dua teori yang dikembangkan dalam perspektif ini adalah teori sistem ganda (dual system theory) dan teori sistem menyatu (unified system) (Sunarto, 2000:42; Tong, 2000:139). Sejumlah teoretikus feminis sosialis, seperti Juliet Mitchell, mencoba menggabungkan penjelasan patriarki yang bersifat nonmaterialis dengan penjelasan kapitalisme yang bersifat materialis. Menurut Mitchell, analisis terhadap keluarga menunjukkan bahwa kehidupan wanita dalam keluarga melibatkan aspek ekonomi, biososial, dan ideologis. Meskipun aspek ekonomi dapat berubah melalui perubahan dalam produksi, aspek biososial dan ideologis dianggap lebih stabil dan hanya dapat diubah melalui alat-alat nonmaterial (Tong, 2006:175).

Heidi Hartmann, teoretikus feminis sosialis lainnya, memandang patriarki sebagai struktur hubungan masyarakat yang memiliki dasar material dalam kontrol historis kaum lelaki terhadap kekuatan tenaga kerja kaum wanita. Kontrol ini dilakukan dengan membatasi akses wanita pada sumber ekonomi penting dan mengontrol seksualitas serta kapasitas reproduksi wanita (Mies, 2014:43).

Hartmann juga menyoroti kompromi antara kapitalisme dan patriarki dalam hal peran kaum wanita. Meskipun modal awalnya bergantung pada kekuatan tenaga kerja wanita, pria proletar pada akhirnya berhasil meyakinkan perempuan untuk tetap di rumah dengan menawarkan upah keluarga yang cukup besar. Namun, perkembangan terkini, dengan semakin banyaknya wanita yang bekerja di dunia kerja, menunjukkan bahwa

kebijakan upah keluarga kurang relevan. Meski begitu, pergeseran ini tidak mengurangi kekuasaan lelaki terhadap wanita, karena patriarki tetap memelihara status subordinasi kaum wanita di tempat kerja maupun di rumah (Rahman, 2018:101).

Selain itu, teori feminisme sosialis oleh Alison Jaggar menekankan konsep keterasingan (alienasi) sebagai suatu kerangka teori yang kuat untuk mengakomodasi pandangan utama dari berbagai aliran feminisme. Meskipun feminis kontemporer bersatu dalam perlawanan terhadap opresi terhadap wanita, mereka memiliki perbedaan dalam pandangan mereka tentang bagaimana melawan opresi tersebut. Konsep keterasingan digunakan untuk menyatukan pandangan ini dalam kerangka teori yang kokoh dan mengakomodasi berbagai aliran feminisme, seperti Marxis, radikal, psikoanalisis, dan liberal (Tong, 2006:182; Sunarto, 2000:49-50). Jaggar percaya bahwa kapitalisme dan patriarki saling berkaitan, sehingga diperlukan suatu teori feminisme sosialis yang tunggal untuk menjelaskan kapitalis patriarkhi yang bias gender.

Dengan demikian, teori feminisme sosialis menghadirkan analisis yang mendalam terhadap keterkaitan antara kapitalisme dan patriarki, serta menawarkan perspektif yang lebih inklusif untuk memahami opresi terhadap wanita dalam berbagai konteks sosial dan ekonomi.

2.2.9 Pesan Denotatif dan Konotatif

Denotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Dengan kata lain, makna denotasi adalah makna pada apa yang tampak. Denotatif adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi (Piling 2003: 261). Pembahasan pada tingkat pertama adalah analisis terhadap tata ungkap visual film, yaitu menganalisis komponen-komponen pokok film berupa tanda-tanda visual mencakup orang (pemain), benda-benda, warna, dan gerak. Tanda-tanda tersebut dianalisis berdasarkan kaidah semiotika yang mencakup tanda, makna tanda, dan kode.

Konotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (Piling 2003: 261). Memasuki tataran kedua atau tataran konotasi, pembahasan akan diarahkan untuk menguraikan bagaimana nilai—nilai ideologis terselubung dalam film *“Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*. Pada analisis tataran kedua (konotasi), nilai ideologis dapat dilihat dari pesan lingual (berupa teks dari dialog terutama pada percakapan antarpemain secara verbal dan nonverbal).

Pesan lingual yang hadir bersama film berfungsi untuk mengarahkan pembaca kepada makna-makna tertentu yang kemudian membentuk mitos.

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2004:70-71).

Dalam pengamatan Barthes, hubungan mitos dengan bahasa terdapat pula dalam hubungan antara penggunaan bahasa literer dan estetis dengan bahasa ~ biasa. Dalam fungsi ini yang diutamakan adalah konotasi, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain daripada apa yang diucapkan. Baginya, lapisan pertama itu taraf denotasi, dan lapisan kedua adalah taraf konotasi: penanda-penanda konotasi terjadi dari tanda-tanda sistem denotasi. Dengan demikian, konotasi dan kesusastraan pada umumnya, merupakan salah satu sistem penandaan lapisan kedua yang ditempatkan di atas sistem lapisan pertama dari bahasa (Sobur, 2006:19-20).

Barthes menggunakan konsep connotation-nya Hjelmslev untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi (Dahana, 2001: 23). Konsep ini menetapkan

dua pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatif dan konotatif. Pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai mana primer yang "alamiah". Namun pada tingkat konotatif, di tahap sekunder, muncullah mana yang ideologis. Arthur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut:

Perbandingan antara Konotasi dan Denotasi

KONOTASI	DENOTASI
Pemakai figure	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberikan kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia mitor	Duniakeberadaan/eksistensi

Tabel 2.1 Perbandingan antara Konotasi dan Denotasi

(Sumber: Arthur Asa Berger. 2000a. *Media Analysis Techniques*. Edisi Kedua. Penerjemah Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbitan Univ. Atma Jaya, hal: 15 dalam(Sobur, 2001: 264)

Tanda-tanda denotatif dan konotatif yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang membawakan pesan-pesan verbal dan nonverbal yang terpilih melalui karakter, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, gaya berbicara, kata-kata yang dipergunakan dalam berdialog, dan juga gaya berbusana yang dipergunakan oleh tokoh dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*.. Dari hasil analisis inilah diharapkan dapat ditemukan makna-makna tertentu dalam film tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini memakai metode penelitian ulasan teks media model ulasan semiotik Ronald Barthes. Peneliti mengusahakan untuk menjabarkan penanda dan peranda yang ada dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan* lalu kemudian peneliti juga ingin menjelaskan serta memahami makna penggambaran *body shaming* dan isu sosial di film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana makna serta proses adegan *body shaming* yang ada dalam penggambaran di film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*. dengan memakai ulasan semiotika model Ronald Barthes. Yang berfokus pada adegan yang terdapat makna serta konflik dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*.

3.3 Sumber Data

Jenis atau sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua, yakni data primer dan data sekunder.

- a) Data Primer : data primer adalah data pertama yaitu film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*. yang berbentuk *video* lalu dipilih gambar, dialog, ekspresi, gestur pemain dari adegan yang akan menjadi fokus pada penelitian ini.
- b) Data Sekunder : Data sekunder adalah data pendukung yang berfungsi sebagai bahan rujukan pada penelitian ini. Data sekunder dihasilkan dari sesuatu yang mendukung data primer. Seperti jurnal, artikel, buku, atau penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian penulis. Data sekunder ini seperti data-data yang menyempurnakan dari kebutuhan penelitian yang mempunyai kesamaan terkait representasi konflik sosial.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

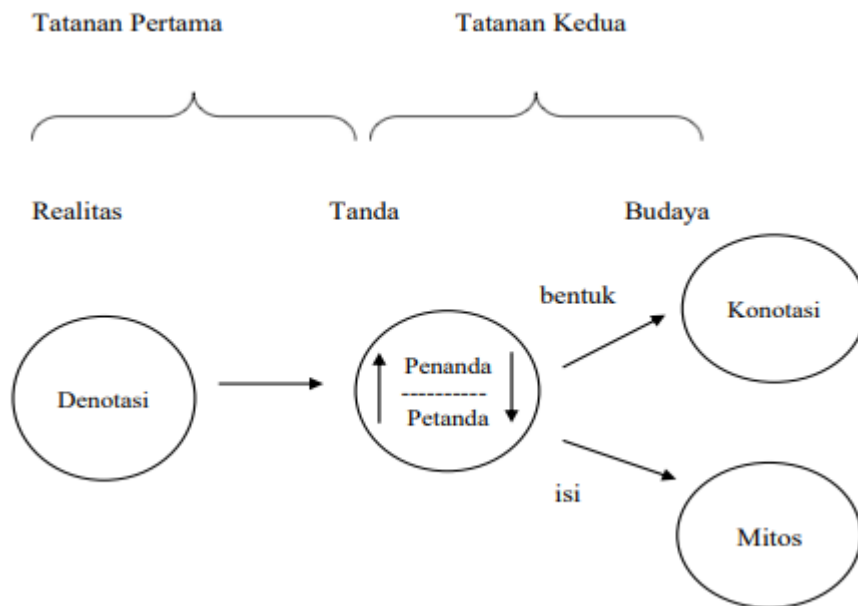
1. Analisis Dokumen, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Data yang dianalisis adalah data dari dokumentasi (*Scene*) yang dikumpulkan dari data berupa teks film "*Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*". Data tersebut merupakan data yang berkaitan dengan penelitian ini yang berjumlah sepuluh *Scene* yang akan dianalisis peneliti.
2. *Literature Research*, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dan membaca literatur dari beberapa sumber seperti buku, jurnal, internet, dan sebagainya

yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat mengembangkan hasil riset.

3.5 Teknik Analisis Data

Semua proses analisa data yang dikerjakan pada penelitian ini yaitu disini memakai semiotika pada model Ronald Barthes. Penelitian ini digunakan data yang segera diamati memakai tatanan terencana dua sesi milik Ronald Barthes.

- 1.) Tahap pertama : berdasarkan dialog/suara/ teks (visual)
- 2.) Tahap kedua : penanda dan petanda dari visual film “*Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan.*”



Gambar 3.1 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes
 (Sumber: Sobur, Analisis Teks Media, 2004, hal.127)

Dari bagan Barthes di atas, dapat dijelaskan bahwa arti penting dari tahap pertama adalah hubungan antara penanda dan yang ditandakan dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya denotasi, yang merupakan makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan signifikansi tahap kedua.

Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai serta budaya mereka. Makna tambahan memiliki makna subjektif atau setidaknya intersubjektif. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan oleh tanda pada suatu objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Dalam Sobur (2004) disebutkan, sistem pemaknaan, menurut Barthes ada dua yaitu Konotatif dan Denotatif. Konotasi walau pun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas sistem bahasa sebagai sistem pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan (tataran pertama).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkap dan

memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Sebagaimana di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Sedangkan tataran keduanya adalah mitos. Dalam mitos, kita kembali menemukan pola tiga-dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda. Tapi mitos adalah suatu sistem yang janggal, karena ia dibentuk dari rantai semiologis yang telah eksis sebelumnya, mitos merupakan sistem semiologis tatanan-kedua (*second order semiological system*) (Tim Penulis Program Studi Desain Komunikasi Visual, 2009).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Secara keseluruhan, film "*Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*" secara jelas mengeksplorasi dampak *body shaming* dalam konteks perkembangan teknologi dan media. Film ini menggambarkan bagaimana norma kecantikan yang diterapkan oleh media dan lingkungan sosial menciptakan tekanan besar, terutama pada perempuan, mengubah persepsi tubuh, dan menimbulkan dampak negatif. Melalui karakter Rara, film ini mengilustrasikan peminggiran dan kekerasan simbolik yang sering kali dialami oleh individu yang tidak memenuhi standar kecantikan tertentu.

Selain mengungkapkan dampak psikologis *body shaming*, "*Imperfect*" juga menyoroti konsekuensi lebih lanjut dalam karir, hubungan cinta, dan interaksi sosial. Stereotip terhadap penampilan fisik dapat merugikan individu, baik dalam mencari pekerjaan maupun membangun hubungan romantis. Film ini mengajak masyarakat untuk merespons perubahan dan meningkatkan kesadaran guna mengatasi diskriminasi berdasarkan penampilan fisik.

Dalam konteks budaya, "*Imperfect*" menghadirkan kompleksitas nilai, norma, dan persepsi kecantikan dari berbagai perspektif budaya. Film ini menyoroti

bahwa *body shaming* mencerminkan dinamika kekuasaan, stereotip, dan pandangan masyarakat terhadap bentuk tubuh. Pendidikan tentang *body positivity* dalam konteks budaya spesifik dianggap sebagai langkah penting untuk mengurangi *body shaming* dan menciptakan lingkungan inklusif.

Secara keseluruhan, "*Imperfect*" bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebuah *medium* yang menyampaikan pesan penting tentang menghormati dan merayakan keberagaman bentuk tubuh. Film ini mengajak penonton untuk melihat nilai di luar kesempurnaan fisik, mengecam praktik diskriminatif seperti *body shaming*, dan mendorong perubahan pandangan masyarakat terhadap standar kecantikan yang sempit. Dengan demikian, film ini menjadi panggilan untuk upaya bersama dalam menciptakan perubahan positif dalam menghadapi masalah *body shaming* di berbagai aspek kehidupan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai berikut :

1. Meski analisis yang digunakan mencakup unsur naratif dan sinematik, namun pembahasan terkait isu yang diangkat masih berdasarkan unsur naratif, sedangkan unsur sinematik masih belum dijabarkan lebih lanjut. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam terkait unsur naratif dan sinematik.
2. Penelitian ini agar dapat dikembangkan dengan menggunakan metode semiotika lainnya atau dengan objek lainnya, serta penelitian ini agar

dapat digunakan sebagai referensi terkait makna *body shaming* dan analisis semiotika.

3. Sesuai dengan judul penelitian yakni membahas tentang makna *body shaming*, maka penulis berharap kepada penonton film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan* agar mampu menangkap maksud dan pesan yang hendak disampaikan dalam film, sehingga menjadi gambaran serta pemahaman terkait makna *body shaming* dan solusi dari masalah yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annafi, S. P., & Azizah, L. N. (2020). Representasi Tubuh Ideal Perempuan dalam Iklan WRP Versi Limited Edition. *Jurnal Audiens*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/ja.12025>
- Alawiyah, Desi. 2019. Pendekatan Person-Centered Dalam Menangani *Body shaming* Pada Wanita. *Jurnal Mimbar*.
- Barthes, R. (2006). Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Semiologi Tanda, Simbol, dan Representasi. Yogyakarta: Jalasutra. (Naskah orisinal terbit tahun 1979).
- Bimbingan, J., Pendidikan, F. I., & Padang, U. N. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113.
- Buckingham, N., Paul, S., & Kucala, K. (2019). An Analysis of Females in the Media An Analysis of Females in the Media. 6(May).
- Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana, 2009.
- Bush, H. M., Williams, R. G. A., Lean, M. E. J., & Anderson, A. S. (2001). Body image and weight consciousness among South Asian, Italian and general population women in Britain. *Appetite*, 37(3), 207–215. <https://doi.org/10.1006/appe.2001.0424>
- Cahyani, R.R. 2018. Efektivitas Cognitive Behavior Therapy untuk Menurunkan Tingkat Body Shame. Malang: UIN Malang.
- Cangara, Hafied. 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi cet 12. Jakarta: Rajawali Pers
- Chairani, L 2018. Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analisis.
- Damanik, T.M. 2018. Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami *Body shaming*. Skripsi, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Desvy Yarni. 2019. Skripsi: Analisis Semiotika *Body shaming* Dalam Film The Greatest Showman. Riau: Universitas Suska.

- Dolezal. 2015. *The Body and Shame: Phenomenology, Feminism, and The Socially Shape Body*. London: Lexington.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Fitriana, S.A. 2019. *Dampak Body shaming Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gilbert, P., & Miles, J. 2002. *Body Shame Conceptualisation, Research, and Treatment*. New York: Brunner-Routledge.
- Halik, Abdul. *Komunikasi Massa*, Makassar: Alauddin University Press. 2013.
- Hoed, Benny. H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Cetakan ke-3. Depok: Komunitas Bambu.
- Jawa Pos (dna/JPC), “Empat Penyebab *Body shaming*”, <https://www.jawapos.com/nasional/hukumkriminal/25/11/2018/4penyebab-body-shaming/>
- Portal Berita parapuan.co. *Survei Body shaming Lebih Sering Dilakukan oleh Keluarga dan Teman Dekat dalam* <https://www.parapuan.co/read/533220955/menurut-survei-body-shaming-lebih-sering-dilakukan-oleh-keluarga-dan-teman-dekat-ini-dampaknya-pada-kesehatan-mental>
- Saptandari, P. (2013). *Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi*. Surabaya: BioKultur, 2(1), 53–71. <http://journal.unair.ac.id/BK@beberapa-pemikiran-tentang-perempuan-dalam-article-6247-media-133-category-8.html>
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : P.T Rosdakarya
- Soraya, S. L. (2017). *Penggambaran Tubuh Perempuan dalam Iklan Lowongan Pekerjaan* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)
- Suparno. 1997. “Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan”. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, A. O., Dewi, K. S., Psikologi, F., Diponegoro, U., & Penanggungjawab, P. (2014). Hubungan Antara Ketidakpuasan Bentuk Tubuh Dengan Intensi Melakukan Perawatan Tubuh Pada Wanita Dewasa Awal. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 3(3), 20–31.
- T. Fajariani Fauzia, and L. Ratri Rahmiaji. 2019. Memahami Pengalaman *Body shaming* Pada Remaja Perempuan. *Interaksi Online*. 7(3): 238-248 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksionline/article/view/24148>

- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Cet.2. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Wahyuningsih, Sri 2019. *Film dan Dakwah : memahami representasi pesan-pesan dakwah dalam film melalui analisis semiotic*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia
- Wasista, R. M. P. (2012). *Representasi kecantikan perempuan postcolonial dalam iklan*.
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Wikipedia. *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect: Karir, Cinta %26 Timbangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect:_Karir,_Cinta_%26_Timbangan)
- Windsari, A., Yusriana, A., & Pratiwi, M. R. (2017). Pemaknaan Kecantikan Sebagai Putih Jepang Dalam Iklan Shinzui Body Cleanser. *Informasi*, 47(1), 35. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.13614>
- Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara. (Naskah orisinal terbit tahun 2002).